

Strategi Pengembangan Desa Wisata Harmonis Berbasis Kearifan Lokal di Desa Bangli Kecamatan Baturiti

Harmonious Tourism Village Development Strategy Based on Local Wisdom in Bangli Village, Baturiti District

Ni Putu Yuliani¹⁾, Nyoman Utari Vipriyanti¹⁾, Ketut Sumantra²⁾, Nyoman Sudipa^{1)*}

¹⁾Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Perdesaan, Universitas Mahasaraswati Denpasar

²⁾Program Studi Agroteknologi, Universitas Mahasaraswati Denpasar

*Email: nyoman_sudipa@unmas.ac.id

ABSTRAK

Desa Bangli salah satu desa yang terletak ditengah-tengah pulau Bali yaitu di Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Desa Bangli memiliki beberapa sumber alam dan budaya yang begitu indah memiliki udara yang sejuk dan masih alami, dengan demikian Desa Bangli patut dikembangkan sebagai Desa wisata “HARMONIS” berbasis kearifan lokal. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi potensi di Desa Bangli yang dapat di kembangkan sebagai daya tarik wisata melalui pengembangan objek wisata “HARMONIS”. Analisis data menggunakan Metode RIAM dengan 3 aspek penilaian yaitu: Biologis dan Ekologis (BE), Sosiologis dan Budaya (SB), Ekonomi dan operasional (EO). Faktor internal merupakan kekuatan menjaga kelestarian alam dan lingkungan serta sikap masyarakat yang ramah dan keberadaan villa dan home stay, sedangkan kelemahannya pengelolaan masih bersifat sukarela, kurangnya pemberdayaan masyarakat dalam pelatihan pengembangan kerajinan dan kuliner lokal. Faktor eksternal sebagai peluang yaitu adanya tata tertib yang mengatur keberadaan air, alam dan lingkungan, yang menjadi ancaman disini adalah kurangnya informasi yang jelas kepada wisatawan dan kurangnya fasilitas sarana dan prasarana transportasi wisata. Adapun nilai dari ketiga aspek pengembangan objek wisata “HARMONIS” yaitu aspek BE dengan nilai 53,66, urutan kedua SB dengan nilai 53,60 sedangkan urutan ketiga adalah EO dengan nilai 47,62. Hal ini menunjukkan hasil ketiganya berada di tingkat satuan yang sama yaitu (D+) perubahan/dampak positif sangat signifikan, dengan demikian Strategi Pengembangan Desa Wisata “HARMONIS” di Desa Bangli dapat dikelompokkan menjadi 3 kawasan strategis yaitu kawasan suci Pura Luhur Puncak Padang Dawa, Kawasan agrowisata, Kawasan hutan rakyat.

Kata Kunci: Strategi Pengembangan, Nilai Kearifan Lokal, Metode RIAM.

ABSTRACT

Bangli Village is one of the villages located in the middle of the island of Bali, namely in Baturiti District, Tabanan Regency, Bali Province. Bangli Village has several natural and cultural resources that are so beautiful with cool and unspoiled air, thus Bangli Village should be developed as a "HARMONIC" tourist village based on local wisdom. The purpose of this study is to identify the potential in Bangli Village that can be developed as a tourist attraction through the development of a "HARMONIS" tourist attraction. Data analysis used the RIAM method with 3 assessment aspects, namely: Biological and Ecological (BE), Sociological and Cultural (SB), Economic and operational (EO). Internal factors are the strength of preserving

nature and the environment as well as the friendly attitude of the community and the existence of villas and home stays, while the weakness is that the management is still voluntary, the lack of community empowerment in training the development of local crafts and culinary. External factors as opportunities, namely the existence of rules governing the existence of water, nature and the environment, the threat here is the lack of clear information to tourists and the lack of tourist transportation facilities and infrastructure. The value of the three aspects of developing "HARMONIC" tourism objects is the BE aspect with a value of 53.66, the second order is SB with a value of 53.60 while the third order is EO with a value of 47.62. This shows that the results of all three are at the same unit level, namely (D+) the positive change/impact is very significant, thus the "HARMONIC" Tourism Village Development Strategy in Bangli Village can be grouped into 3 strategic areas, namely the sacred area of Pura Luhur Puncak Padang Dawa, Area agrotourism, community forest area.

Keywords: Development Strategy, Value of Local Wisdom, RIAM Method.

PENDAHULUAN

Keberadaan desa wisata dalam perjalanan pembangunan pariwisata di tanah air sudah sedemikian penting. Hal ini sudah mampu mewarnai variasi destinasi yang lebih dinamis dalam suatu kawasan pariwisata (Arida & Pujani, 2017). Dalam konteks kepariwisataan Bali perkembangan desa wisata menjadi bagian tak terpisahkan dari pasang-surut perkembangan pariwisata. Melalui desa wisata, pariwisata membuktikan keberpihakannya kepada semangat (*pro job, pro growth, dan pro poor*) pariwisata sebagai penyerap tenaga kerja pedesaan, sebagai generator pertumbuhan ekonomi wilayah, dan sebagai alat pengentasan kemiskinan (Fentri, 2017). Bali merupakan salah satu provinsi yang banyak memiliki potensi alam dan budaya yang begitu indah, potensi ini dapat dikembangkan melalui desa wisata. Hal ini terlihat dari perkembangan pemanfaatan potensi-potensi desa sebagai upaya menjadi desa wisata. Keindahan alam dan keunikan budaya memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung ke pulau Bali (Kusuma & Suryasih, 2016).

Pengembangan desa wisata kini menjadi agenda prioritas pemerintah pusat Indonesia. Hal ini mendapat perhatian yang serius terkait *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam pengembangan desa berkelanjutan yang ditetapkan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2017. Peraturan Pemerintah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2020 tentang Standar Penyelenggaraan Kepariwisata Budaya Bali bahwa untuk meningkatkan kualitas, keberlanjutan dan daya saing kepariwisataan budaya Bali diperlukan standar penyelenggaraan kepariwisataan Bali yang berdasarkan Tri Hita Karana yang bersumber dari nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Sad Kerthi (Li et al., 2014). Melalui pengembangan desa wisata berkelanjutan akan membawa dampak positif untuk keberlangsungan pelestarian alam dan lingkungan, serta dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang membawa manfaat pada kesejahteraan masyarakat, dan adil dalam penyerapan tenaga kerja karena melibatkan masyarakat lokal (Handayani, 2020).

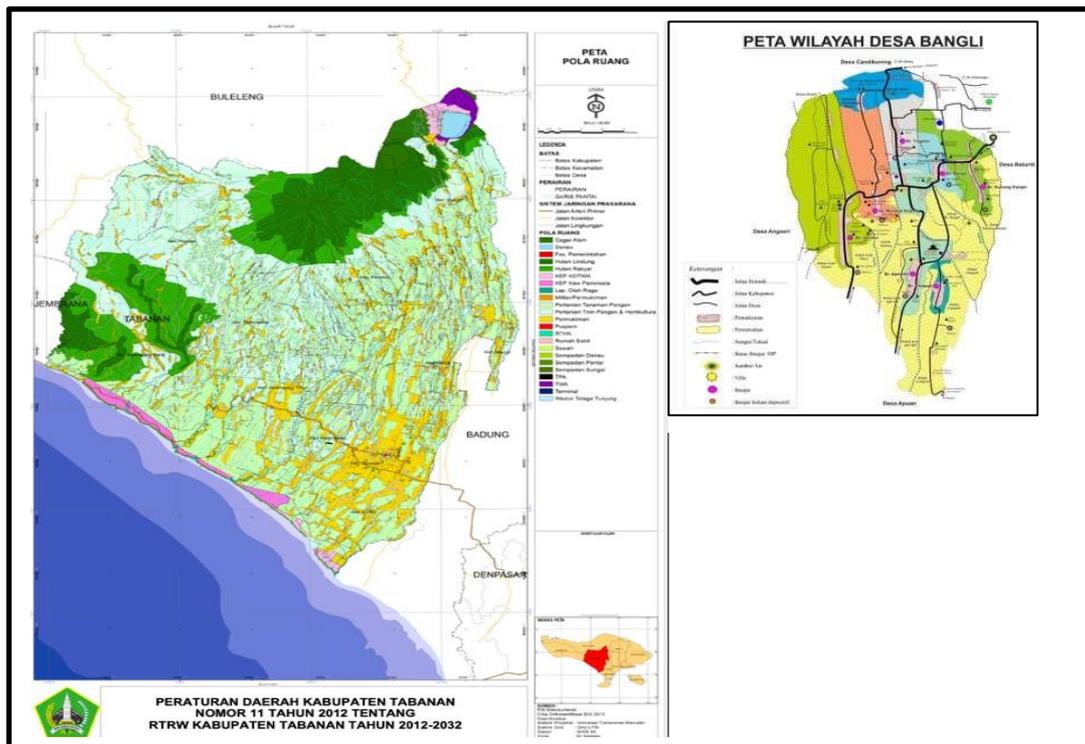
Provinsi Bali terdiri dari sembilan Kabupaten/Kota di Bali, Kabupaten Tabanan salah satu Kabupaten di Bali yang terkenal dengan lumbung padinya Bali, memiliki 10 Kecamatan, dengan jumlah Desa 133. Hampir di tiap kecamatan penduduknya didominasi dengan pekerjaan sebagai petani, sehingga sektor pariwisata yang berkembang adalah di bidang pertanian, keseimbangan alam dan lingkungan perlu dijaga dengan memperhatikan kearifan lokal sesuai adat istiadat dan budaya setempat (Komariah et al., 2018).

Pengembangan wisata "HARMONIS" (Harum, Aman, Religius, Mandiri, Orisinal, Nyaman, Inovatif dan Sejahtera) kata yang tepat untuk mengungkapkan fenomena yang ada di Desa Bangli. Pariwisata mempunyai peran penting dalam upaya meningkatkan kesadaran

masyarakat dalam memperkenalkan serta menjaga alam dan budaya (Dhani & Husnul, 2016). Keunikan dan tradisi di Desa Bangli agar dapat berkembang dan dilestarikan. Salah satu warisan budaya yaitu Pura Luhur Pucak Padang Dawa (PLPPD) sebagai pura khayangan Jagat dimana pura ini merupakan berstananya Shang Hyang Siwa, yang juga dikenal dengan pura sebagai tempat berkumpulnya barong-barong di seluruh Bali. Keharmonisan dalam pengemasan wisata yang signifikan, untuk itu perlu menggali potensi apa saja yang dapat dikembangkan serta faktor-faktor internal maupun eksternal apa saja yang ada dan menentukan strategi yang tepat dalam pengembangan wisata “HARMONIS” di Desa Bangli.

METODOLOGI

Lokasi penelitian yang telah di pilih yaitu tepatnya di Desa Bangli, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan.



Sumber : RTRW Kabupaten Tabanan Tahun 2012-2032

Gambar 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai potensi wisata apa saja yang dapat di kembangkan di Desa Bangli yang terdiri dari 7 banjar sebagai daya tarik wisata serta mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal apa saja yang dapat mempengaruhi pengembangan objek wisata, serta kendala yang dihadapi dalam pengembangan objek wisata sehingga dapat merumuskan strategi yang tepat dalam pengembangan objek wisata yang ada di Desa Bangli. Data yang diperoleh dari lokasi berupa data sekunder akan disusun dan disajikan dalam pemetaan potensi Desa Bangli, serta data primer dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif berupa pemaparan yang kemudian dianalisis dan dinarasikan sesuai dengan mekanisme penulisan skripsi, sementara hasil pengamatan dan temuan di lapangan dianalisis dengan metode deskripsi kualitatif dan menggunakan bantuan software ArcGIS dengan memvisualisasikan data, berupa data spasial dan deskripsi. Perumusan strategi pengembangan desa wisata di Desa Bangli dilakukan dengan menggunakan analisis metode RIAM.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Analisis RIAM

A1: Pentingnya pengembangan wisata “HARMONIS” di Desa Bangli	4	Sangat Penting, mencakup kepentingan masyarakat secara nasional / internasional
	3	Penting mencakup kepentingan masyarakat secara regional / nasional
	2	Penting untuk area yang berada di luar Desa Desa Bangli
	1	Penting hanya untuk masyarakat lokal di Desa Bangli
	0	Tidak penting
A2: Besarnya perubahan / efek pengembangan wisata “HARMONIS” di Desa Bangli	+ 3	Bermanfaat serta memberi dampak positif utama kepada masyarakat di Desa Bangli
	+ 2	Peningkatan positif yang signifikan pada masyarakat
	+ 1	Peningkatan positif kepada masyarakat
	0	Tidak ada perubahan
	- 1	Perubahan negatif pada kehidupan masyarakat Desa Bangli
	-2	Perubahan negatif yang signifikan kepada masyarakat Desa Bangli
B1 : Situasi Pengembangan di Desa Bangli	1	Tidak ada perubahan/tidak berdampak apapun pada kondisi di Desa Bangli
	2	Perubahan yang terjadi bersifat sementara di Desa Bangli
	3	Perubahan yang terjadi bersifat permanen di Desa Bangli
B2 : Reversibilita kondisi di Desa Bangli	1	Tidak ada perubahan kondisi di Desa Bangli
	2	Kondisi membaik namun masih dapat berubah di Desa Bangli (dapat berbalik)
	3	Kondisi di Desa Bangli membaik dan tetap (tidak dapat dipulihkan)
B3 : Kumulatif	1	Tidak ada perubahan atau tidak berlaku
	2	Non-Kumulatif / tunggal
	3	Kumulatif / Sinergis

Sumber: Analisis Peneliti, 2022

Untuk menggunakan Evaluasi Sistem (ES) matrik dibuat untuk menjelaskan masing-masing sistem. Sesuai dengan rumus yang telah dijabarkan di atas, nomor (ES) dihitung dan dicatat. Skor (ES) tunggal disatukan dengan rentang tertentu sehingga dapat dibandingkan, tujuannya agar sistem penilaian dapat lebih terpercaya. Kisaran skor ditentukan oleh kondisi yang bertindak sebagai penanda dalam perubahan pada kesatuan.

Tabel 2. Konversi Skor Lingkungan pada Kisaran Satuan

Skor Lingkungan	Kisaran Satuan	Deskripsi Kisaran Satuan
+72 sampai + 108	+E	Perubahan / dampak positif utama
+36 sampai + 71	+D	Perubahan / dampak positif sangat signifikan
+19 sampai +35	+C	Perubahan / dampak sangat positif
+10 sampai +18	+B	Perubahan / dampak positif
+1 sampai +9	+A	Perubahan / dampak sedikit positif
0	N	Tidak ada perubahan / status quo / tidak berlaku

Skor Lingkungan	Kisaran Satuan	Deskripsi Kisaran Satuan
-1 sampai -9	-A	Perubahan / dampak sedikit negatif
-10 sampai -18	-B	Perubahan / dampak negative
-19 sampai -35	-C	Perubahan / dampak negatif sedang
-36 sampai -71	-D	Perubahan / dampak negatif yang signifikan
-72 sampai -108	-E	Perubahan / dampak negatif utama

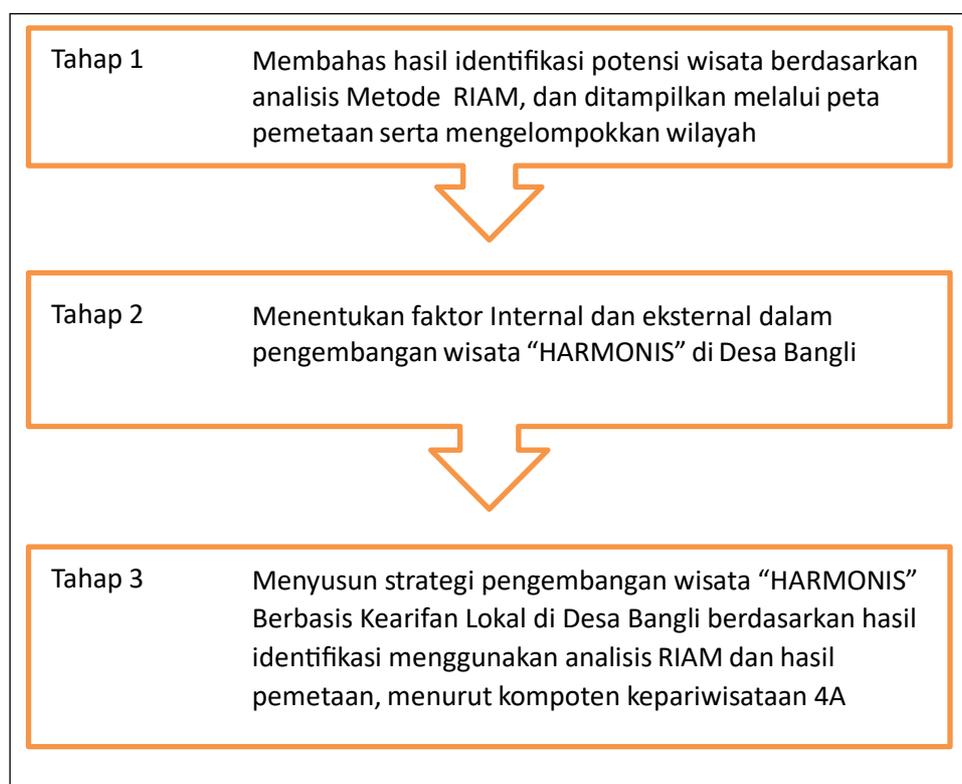
Pada tabel 3 telah dijabarkan nilai (ES) dan rentang satuan yang digunakan pada metode RIAM, kemudian dievaluasi berdasarkan rentang nilai di atas dengan penampilan data secara individual ataupun berkelompok berdasarkan jenis komponen setelah skor (ES) di tetapkan. Data dapat ditampilkan berupa tabel atau dalam bentuk grafik sesuai keperluan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Beberapa Kriteria

Pengembangan Wisata “HARMONIS” berbasis kearifan lokal di Desa Bangli adalah sebagai upaya menjaga kelestarian alam dan budaya sebagai warisan dari leluhur agar terjadi keseimbangan alam dan berkelanjutan. Agar tercapainya tujuan tersebut perlu adanya suatu rencana umum yang bersifat integratif yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada menurut (Sagita, 2019).

Pengembangan Desa wisata adalah sebagai upaya dalam menjaga dan melestarikan desa wisata, pemanfaatan potensi lokal, dan memberi dorongan kepada masyarakat desa untuk memanfaatkan potensi tersebut untuk usaha dan mengangkat citra desa tersebut (Andajani, 2017). Strategi pengembangan wisata “HARMONIS” di Desa Bangli dibagi menjadi tiga tahap:



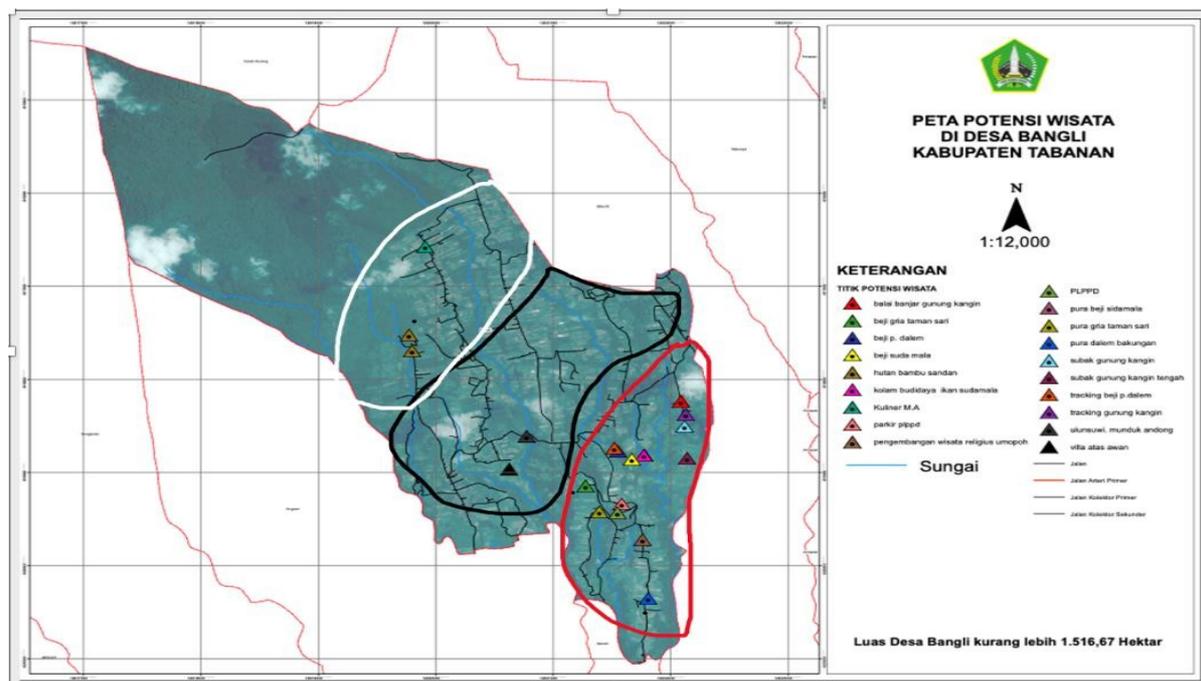
Gambar 2 Tahapan strategi pengembangan Wisata “HARMONIS” Berbasis Kearifan Lokal di Desa Bangli

TAHAP 1

Hasil analisis Metode RIAM (*Rapid Impact Assessment Matrix*) dapat diklasifikasikan potensi yang dapat dikembangkan sebagai Wisata “HARMONIS” berbasis kearifan lokal di Desa Bangli, dari hasil analisis Metode RIAM score yang di peroleh hampir mendekati sama. Aspek BE mencapai scor tertinggi yaitu 53,66. Urutan kedua adalah SB dengan score 53,60 dan urutan ketiga adalah EO dengan score 47,63 dengan kisaran (D+) Nilai konservasi aspek BE, SB dan EO berada pada kisaran (D+) perubahan / dampak sangat positif dan signifikan, sehingga pengembangan wisata di Desa Bangli akan mampu membawa perubahan kearah positif sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengembangan wisata “HARMONIS” di Desa Bangli berbasis kearifan lokal. Hasil analisis metode RIAM sosial dan Budaya (SB) hanya selisih sedikit dengan BE hal ini menunjukkan bahwa perkembangan yang signifikan akan berdampak positif dengan mempertahankan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sehingga wisata “HARMONIS” dapat berkelanjutan dan sangat berdampak bagi masyarakat setempat, nasional maupun internasional. Terlebih lagi Desa Bangli sebagai Kawasan PPL. Aspek EO dapat kita lihat bahwa, jika kedua aspek BE dan SB berdampak sangat positif dan signifikan tentunya peningkatan terjadi pula pada EO, sehingga sangat mungkin Kawasan strategis wisata yang dapat dikembangkan. Hasil identifikasi potensi wisata di Desa Bangli dan berdasarkan hasil survey dan wawancara secara mendalam terdapat potensi wisata pada masing- masing banjar yang terdiri dari 7 Banjar dimana ketujuh banjar ini merupakan banjar adat *pekraman*. Perencanaan pariwisata berbasis desa merupakan aspek penting untuk meningkatkan kapasitas desa (Iswaratantra et al., 2021). Adapun potensi yang dimiliki dari ketujuh banjar tersebut adalah:

1. Banjar Gunung kangin terdapat wisata Umalila sebagai jalur trackking
2. Banjar Bangli terdapat potensi sumber mata air disamping sebagai pengluktan juga dapat dijadikan wisata air dan jalur Tracking melingkar dari Banjar Gunung Kangin samapi di area parkir PLPPD
3. Banjar Apityeh terdapat terdapat Pura Luhur Pucak Padang Dawa dan Gria Taman Sari, beji Gria Taman Sari
4. Banjar Umopoh terdapat Pura Dalem Bakungan
5. Banjar Titigalar sentra pertanian organic dan pengembangan ketahanan pangan
6. Banjar Munduk Andong terdapat villa dan homestay dan kuliner
7. Banjar Sandan terdapat hutan bambu yang dikelola oleh kelompok masyarakat Potensi yang dimiliki pada masing-masing Banjar tersebut, disesuaikan dengan peruntukan Tata Ruang Desa Bangli, sehingga dalam pengelompokan wisata dapat dibagi menjadi 3 kelompok seperti pada gambar pemetaan dibawah ini.



Gambar 3. Peruntukan tata Ruang Desa Bangli

Desa Bangli dengan luas wilayah 1.516,67 Hektar, dengan ketinggian 700- 850 Meter dari permukaan air laut, klasifikasi geografis dapat digolongkan wilayah dataran tinggi, dalam pengembangan wisata desa Bangli tentunya mengacu kepada peruntukan tata ruang yang ada, dari data RTRW kabupaten Tabanan diperoleh luas wilayah Desa Bangli berupa tegalan dan sawah adalah 49,63%, hutan lebat adalah 42,67% yang terletak di Bagian utara desa bangli. Luas wilayah untuk pemukiman hanya mencapai 7,70%. Dari hasil pemetaan dapat diklasifikasikan kawasan strategis Desa Bangli sesuai peruntukan Tata Ruang Kabupaten Tabanan, yang dapat di kembangkan sebagai wisata “HARMONIS” berbasis kearifan lokal, hal ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam dan lingkungan. Strategi yang tepat dalam pengembangan wisata dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu:

1. Wisata Religi (Kawasan suci PLPPD)

Kawasan ini bertujuan dalam pengembangan wisata “HARMONIS” *harum, aman dan relegius* dapat dikembangkan selain wisata spiritual sembahyang dan melukat karena di sepanjang aliran sungai dari Banjar Gunung Kangin ada 2 beji namun terdapat banyak sumber mata air dan 1 beji terletak di sebelah barat PLPPD. Disini juga dapat dijadikan jalur tracking bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Pengembangan ejuikasi budaya melalui seni tari dan musik tradisional. Heliing atau yoga serta adanya musium sebagai sarana dalam memberi ejuikasi sejarah berdirinya pura yang ada di wilayah Desa Bangli.

2. Wisata Agro (Kawasan pertanian dan perkebunan)

Wisata “HARMONIS” tujuan dari pengembangan wisata ini adalah agar masyarakat *mandiri dan sejahtera*. Desa Bangli terkenal dengan alam yang masih asri dengan lahan pertanian sawah dan Perkebunan/ hortikultura, hampir di semua Banjar memiliki sawah dan perkebunan, karena wilayah Desa Bangli yang strategis jadi banyak akses jalan menuju satu banjar dengan banjar yang lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan untuk mengadakan kegiatan hanya jalan-jalan menikmati segarnya udara dan menikmati keindahan alam di sepanjang perkebunan masyarakat. Hal ini memungkinkan karena hanya 7,70% saja wilayah Desa Bangli sebagai pemukiman. Rumah-rumahpun masih menggunakan asta kosala kosali yang masih berkembang sebagai warisan budaya lokal,

tampak pada rumah masyarakat yang memiliki sawah pada rumah mereka selalu dilengkapi dengan jineng (tempat menyimpan padi). Keindahan kebun pertanian dan keunikan rumah tradisional masyarakat secara ekonomis dapat dimanfaatkan untuk shooting film ataupun foto praweding dan selfee. Peningkatan hasil pertanian melalui pengawasan yang intensif ketahanan pangan dapat tercapai dan kesejahteraan masyarakat meningkat. Pengelolaan yang baik dan bijak serta melalui ejudikasi tanaman organik melalui wisata agro dapat bermanfaat bagi semua komponen masyarakat, lokal, nasional maupun internasional.

3. Wisata Alam (Kawasan Hutan rakyat/hutan bambu)

Pada daerah bagian utara desa Bangli terdiri dari Kawasan hutan, untuk menjaga kelestarian hutan dan menjaga sumber mata air, karena sumber mata air ini dimanfaatkan oleh dua Desa yaitu Desa Apuan dan Desa Penge. Desa Bangli mengembangkan hutan Bambu yang saat ini di kelola oleh Banjar Sandan, agar tercipta wisata “HARMONIS” *orisinal, dan nyaman* sebagai upaya memberi perlindungan terhadap kekayaan alam berbasis kearifan lokal. Pengelolaan hutan bambu di Banjar sandan telah diatur melalui perarem yang ada di Desa Adat Sandan. Pengelompokan wisata bertujuan memudahkan bagi para wisatawan dalam memilih alternatif wisata yang mereka inginkan.

TAHAP 2

Dari faktor internal dan eksternal pengembangan wisata “HARMONIS” di Desa Bangli maka dapat disusun strategi pengembangan berdasarkan capaian nilai yang diperoleh dari analisis Metode RIAM. Dengan memanfaatkan faktor internal dan eksternal dari ketiga aspek yaitu: BE, SB, EO, sehingga dapat disusun strategi pengembangan wisata dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Aspek BE faktor internal strategi Pengembangan wisata di Desa Bangli perlu mempertahankan kekuatan sebagai dayatarik wisata, melalui upaya menjaga dan melestarikan keindahan alam dan lingkungan, baik itu hutan bambu/hutan rakyat, serta menjaga agar terkelolanya sumber mata air, sehingga pengelolaan irigasi untuk pertanian dan perkebunan dapat berjalan dengan baik. untuk dapat mencapai hasil dalam penelitian (D+) *perubahan / dampak sangat positif dan signifikan*, sedangkan kelemahannya adalah pengelolaan SDA masih bersifat sukarela. Faktor eksternal diharapkan mampu mendukung pengembangan yang terjadi yaitu sebagai suatu peluang dalam pengembangan wisata melalui upaya membuat aturan dan tata tertib tertulis tentang kebersihan air, alam dan lingkungan, aturan mengenai ketertiban dan kepatuhan wisatawan dalam berkunjung, serta membuat pelatihan / pembinaan pelestarian alam dan lingkungan, sehingga ancaman banyaknya muncul desa wisata yang baru dapat dihadapi dengan ciri kas kebersihan air, alam dan lingkungan yang di Desa Bangli
2. Aspek SE faktor internal sebagai peluang utama dalam pengembangan wisata di Desa Bangli melalui sikap masyarakat dapat melakukan promosi wisata baik langsung maupun tidak langsung dengan memperkenalkan potensi daya Tarik wisata baik pelestarian seni dan budaya lewat penampilan atraksi seni dan budaya. Ancaman yang muncul musnahnya budaya lokal akibat pengaruh budaya asing dapat kita kendalikan melalui srategi Pengembangan wisata “HARMONIS” berbasis kearifan lokal di Desa Bangli, dengan demikian faktor eksternal diharapkan mampu menjadi peluang dalam membuka lapangan pekerjaan sebagai pemandu wisata berlisensi yang dapat memberikan informasi yang jelas dan tepat mengenai aturan dan tata tertib dalam berkunjung sehingga ancaman yang muncul yaitu kurang jelasnya informasi yang didapat wisatawan dapat kita lakukan sehingga pengunjung merasa nyaman dan terjadi peningkatan kunjungan pada kisaran nilai (D+) *perubahan / dampak sangat positif dan signifikan*.

3. Aspek EO, faktor internal sebagai kekuatan dalam pengembangan wisata di Desa Bangli dengan meningkatkan kualitas pelayanan dibidang akomodasi (*Homestay, Villa*). Kelemahannya adalah kurangnya pelatihan peningkatan pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan kerajinan lokal dan kuliner. Belum terbentuknya pokdarwis, sehingga Promosi wisata di Desa Bangli susah dilakukan. Sedangkan faktor eksternal sebagai peluang adalah Desa Bangli memiliki jalur transportasi yang sangat strategis. Kurangnya fasilitas sarana dan prasarana pendukung wisata, seperti swafoto, parkir, jalur tracking, membuat paket tour wisata (Kawasan suci PLPPD, Kawasan agro, Kawasan Hutan rakyat / hutan bambu). Untuk menghindari ancaman yang muncul dengan banyaknya wisata di sekitar Desa Bangli, dibutuhkan Kerja sama dengan stakeholder yang ada serta peran pemerintah Desa, Kabupaten, Provinsi dan Pusat, karena Kawasan wisata di Desa Bangli terkait dengan Desa yang lainnya.

TAHAP 3

Pada tahap ini adalah menyesuaikan Strategi pengembangan yang sudah didasari analisis Metode RIAM dengan potensi wisata “HARMONIS” Berbasis Kearifan Lokal di Desa Bangli. Menurut Rahmatillah, (2019) Desa wisata merupakan pengembangan suatu wilayah yang pada dasarnya tidak merubah apa yang sudah ada akan tetapi cenderung kepada pengembangan potensi yang ada dengan melakukan pemanfaatan kemampuan unsur-unsur yang ada yang berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam skala yang kecil menjadi rangkaian aktivitas atau kegiatan pariwisata dan mampu menyediakan serta memenuhi serangkaian perjalanan wisata baik dari aspek daya tarik maupun dari fasilitas pendukung. Sebelum wisata diperkenalkan atau dipromosikan terlebih dahulu harus memiliki beberapa aspek sebagai komponen kepariwisataan yang terkenal dengan “4A” (*Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary Service*).

1. *Attraction* (daya tarik)

Adapun strategi pengembangan *Attraction* yang dapat dilakukan:

a. Wisata Religi (Kawasan suci PLPPD)

- 1) Menjaga nilai kesucian pura, serta dengan berpakaian sopan memakai pakaian adat ke pura.
- 2) Menata areal pura sesuai dengan konsep *trimandala*
- 3) Menyediakan tempat pementasan seni dan budaya yang dilakukan berkala
- 4) Menata beberapa *beji* sehingga dapat dijadikan tempat *penglukatan* untuk umum
- 5) Melestarikan sejarah pura dengan pembuatan museum/pesraman untuk mengenal sejarah Pura yang ada di Desa Bangli sebagai berstananya *sang hyang pasupati*
- 6) Membuat jalur *tracking* sambil melihat keindahan alam dan lingkungan serta menikmati udara yang sejuk
- 7) Menyediakan beberapa tempat istirahat serta menyediakan kuliner setempat, sehingga pengunjung dapat menikmati udara sambil menikmati kuliner yang ada

b. Kawasan agrowisata

- 1) Membuat jalur *tracking* sepanjang jalan perkebunan, sehingga pengunjung dapat menikmati udara segar
- 2) Keindahan pemandangan hutan bambu dengan cahaya matahari masuk melalui sela-sela bambu
- 3) Membuat tempat edukasi pertanian organik
- 4) Belajar memasak dengan langsung memetik dan memasak di kebun
- 5) Membuat gazebo tempat beristirahat para wisatawan Ketika mengadakan kunjungan

- c. Wisata Alam (Kawasan Hutan Rakyat/Hutan bambu)
 - 1) Menyediakan wisata edukasi dan wisata alam, pengenalan terhadap lingkungan
 - 2) Menyediakan tempat kemah bagi pengunjung
 - 3) Menata tempat untuk event bersepeda dan *motor cross*
2. *Amenities* (fasilitas pengunjung)
 - a. Kawasan suci pura
 - 1) Keberadaan PLPPD, Pura Gria Taman Sari dan Dalem Bakungan
 - 2) Tari sakral yang dipentaskan pada saat *pujawali* yaitu tari baris gede, tari barong napak ibu pertiwi
 - 3) Tari hiburan dipentaskan bila ada tamu berkunjung, kegiatan keagamaan, dan kegiatan nasional
 - 4) Usaha penyediaan kios-kios kuliner sebagai olahan makanan setempat seperti: bubur bali beras merah dan penyediaan sarana upacara seperti *banten*
 - 5) Menyediakan berapa tempat sampah, agar kebersihan tetap terjaga
 - 6) Menyediakan beberapa toilet dan kamar mandi di sekitar areal pura
 - 7) Membuat aturan/awig tentang pelaksanaan wisata religius
 - b. Wisata Agro (Kawasan pertanian dan perkebunan)
 - 1) Menyediakan penginapan berupa *homestay/villa*
 - 2) Menyediakan tempat-tempat kios-kios penjualan produk lokal sayur maupun kuliner
 - 3) Menyediakan tempat pelayanan pengenalan wisata agro
 - 4) Membuat brosur desa wisata
 - c. Wisata Alam (Kawasan Hutan Rakyat/Hutan bambu)
 - 1) Menyediakan fasilitas berkemah
 - 2) Menyediakan beberapa toilet dan kamar mandi di sekitar areal hutan bambu
 - 3) Menyediakan bangunan tempat berkumpul
 - 4) Menyediakan beberapa tempat kuliner/ *coffe break*
 - 5) Menyediakan berapa tempat sampah, agar kebersihan tetap terjaga
 - 6) Menyediakan bangunan museum untuk menjelaskan tentang manfaat bambu serta jumlah bambu yang sudah ditanam serta pemanfaatannya

3. *Accessibility* (aksebilitas)

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa desa Bangli memiliki 5 akses pintu keluar masuk desa bangli. Namun untuk saat ini akses utama dari pasar Baturiti yang disebut jalan Baturiti-Angseri mengalami beberapa kerusakan, namun informasi dari hasil wawancara dengan perbekel Desa Bangli bahwa perbaikan jalan akan dilaksanakan di tahun 2022. Dibutuhkan juga akses jalan menuju jalan ke tempat-tempat sebagai potensi wisata, sebagai jalan pertanian ataupun jalan untuk dilaksanakan *jogging track*. Namun selain fasilitas akses dalam bentuk fisik namun juga dibutuhkan informasi secara online dan offline diantaranya merancang website khusus untuk menginformasikan semua wisata yang ada di Desa Bangli, baik kegiatan maupun penawaran paket wisata, baik wisata religius Kawasan suci pura, Kawasan agrowisata maupun Kawasan Hutan bambu.

4. *Ancillary Service* (fasilitas Tambahan)

Fasilitas tambahan di Desa Bangli seperti penerangan jalan sangat minim di desa Bangli, untuk air bersih dilakukan pengelolaan air minum pada banjar setempat, namun pada dataran tinggi dekat hutan masyarakat belum dapat menikmati air minum swadaya masyarakat, karena tingginya tempat. Namun beberapa upaya telah dilakukan untuk mencapai hal tersebut bahkan untuk sekarang ini masih dikaji oleh pemerintah Desa agar air bersih dapat dinikmati oleh semua masyarakat di Desa Bangli. Fasilitas Pendidikan di Desa Bangli terdiri

dari 2 TK Desa, 4 SD dan 1 SMP. Sehingga dapat dikatakan Pendidikan di Desa Bangli cukup baik. Fasilitas Kesehatan cukup memadai sudah terdapat puskesmas yang dilengkapi 1 orang petugas bidan Desa. Dapat dikatakan bahwa keempat komponen strategi pengembangan wisata di atas dapat berjalan dengan baik tentunya adanya pengelolaan yang tepat sesuai hasil analisis Metode RIAM.

KESIMPULAN

Strategi pengembangan wisata di Desa Bangli dapat di bagi menjadi 3 kelompok berdasarkan komponen 4 A yaitu: (1) Wisata Relegi (pengembangan Kawasan suci pura), (2) Wisata Agro (Kawasan pertanian dan perkebunan) (3) Wisata Alam (Kawasan Hutan rakyat/hutan bambu).

DAFTAR PUSTAKA

- Andajani, E., Widjaja, F. N., & Prihatiningrum, A. E. (2017). Pengembangan Potensi Desa Wisata melalui Analisa SWOT Di Kecamatan Kalitidu Bojonegoro. *Senaspro*, 2, 909–915.
- Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desa wisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1), 1–9.
- Dhani, Y., & Husnul, K. (2016). Local Wisdom And Practice Of Bamboo Forest Management In Bali Society. *Journal of Socio-Economic Research and Forestry*, 13(5).
- Fentri, D. M. (2017). Persepsi Pengunjung Terhadap Daya Tarik Taman Wisata Alam Hutan Rimbo Tujuh Danau Di Desa Wisata Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Riau. *Jom Fisip*, 4(2), 1–11.
- Handayani, E. (2020). Analisa Kelayakan Pasar Dan Lingkungan Pada Pengembangan Wisata Bahari Pelabuhan Muncar Banyuwangi. *Relasi : Jurnal Ekonomi*, 16(2), 231–248. <https://doi.org/10.31967/relasi.v16i2.362>
- Iswaratantra, G. W., Vipriyanti, N. U., Maba, W., & Surata, S. P. K. (2021). The Economic, Social And Ecological Potential Of Gerokgak Reservoir As A New Tourism Destination In North Bali. *Journal of Sustainability Science and Management*, 16(7), 182–189. <https://doi.org/10.46754/jssm.2021.10.014>
- Li, W., Xie, Y., & Hao, F. (2014). Applying an improved rapid impact assessment matrix method to strategic environmental assessment of urban planning in China. *Environmental Impact Assessment Review*, 46, 13–24. <https://doi.org/10.1016/j.eiar.2014.01.001>
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–174. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Kusuma, I. G. A. R. D., & Suryasih, I. A. (2016). Aktivitas Wisata Spiritual Dan Motivasi Berwisata Di Daya Tarik Wisata. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(2), 118–122.
- Rahmatillah, T. P., Insyan, O., Nurafifah, N., & Hirsan, F. P. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wisata Alam dan Budaya Sebagai Media Promosi Desa Sangiang. *Jurnal Planoearth*, 4(2), 111. <https://doi.org/10.31764/jpe.v4i2.970>
- Sagita, P. A. W. (2019). Strategi Pengembangan Desa Pangsan Sebagai Desa Wisata Di Kecamatan Petang Kabupaten Badung. *Dimensi Pariwisata*, (1) 1 1–15. <https://doi.org/10.31227/osf.io/qy6tv>